

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantul Kota.

1. Keadaan Guru Bahasa Arab

Guru merupakan tenaga pendidikan yang berperan langsung dalam proses pembelajaran. Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantul Kota mempunyai jumlah guru sebanyak 50 guru dalam proses belajar mengajar. Guru yang diberi tugas untuk mengajar bahasa Arab pada tahun ajaran 2014/ 2015 semester genap yaitu Tutik Husniati, S. Ag., Anis Suryani, S. Ag., St. Rodhiah S. Pd.I., namun disaat pertengahan penelitian, Anis Suryani, S. Ag. mengambil cuti melahirkan dan digantikan oleh Khuzaifah, S. Pd.I.

Jika dilihat dari dokumen yang didapatkan, ketiga guru tersebut merupakan guru yang sudah lama mengajar mata pelajaran bahasa Arab dan sudah lulus sertifikasi, juga didukung dengan pendidikan sebelumnya yang sudah terbiasa belajar bahasa Arab. Sedangkan Khuzaifah yang menggantikan sementara, walupun masih belum lama mengajar namun dianggap mampu karena telah lama menimba ilmu di pesantren dan masih tinggal di pesantren sampai sekarang.⁸⁷

2. Keadaan Siswa

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantul Kota pada tahun pelajaran 2014/2015 memiliki siswa sebanyak 652 siswa yang terdiri dari 22 kelas. Kelas

⁸⁷). Hasil analisa dokumen yang terdapat dalam lampiran.

VII terdiri dari 7 kelas, kelas VIII terdiri dari 7 kelas, dan Kelas IX terdiri dari 8 kelas.⁸⁸

Dari data keseluruhan siswa, terdapat beberapa kelas unggulan. Kelas unggulan akademik adalah kelas VIII F dan IX G, sedangkan kelas tahfidz (unggul dalam hafalan) yaitu kelas VII G, VIII F dan VIII G. Dilihat dari segi sosial ekonomi, keadaan siswa sangat beragam. Ada yang sedang, menengah ke bawah, dan menengah ke atas. Sedangkan jika dilihat dari daerah asal siswa, mayoritas siswa berasal dari daerah Bantul. Untuk melengkapinya, kondisi latar belakang pendidikan siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6
Data Latar Belakang Pendidikan Siswa MTs N Bantul Kota
Tahun 2014/ 2015

Latar Belakang Pendidikan Siswa	Jumlah siswa					
	Kelas 7	%	Kelas 8	%	Kelas 9	%
SD Negeri	162	73	162	75	182	85
MI	15	6,8	14	6,5	1	0,5
SD Muhammadiyah	38	17	33	15	31	14
SD IT	7	3,1	6	2,8	1	0,5
Jumlah	222	100	215	100	215	100

Dilihat dari latar belakang pendidikan siswa sebagaimana tersaji dalam tabel tersebut menjelaskan bahwa mayoritas siswa MTs N Bantul Kota pada tahun pelajaran 2014/ 2015 berasal dari SD Umum yaitu sebanyak 78%. Hal ini berarti bahwa kemampuan mereka dalam bahasa Arab secara mayoritas sangat minim karena mata pelajaran bahasa Arab tidak mereka dapatkan dari pendidikan sebelumnya. Siswa yang sudah pernah mempelajari bahasa Arab hanya 22% yaitu

⁸⁸). Dikutip dari Ruang piket MTs Negeri Bantul Kota pada hari Selasa, 7 Juli 2015 jam 09.20 WIB.

pada siswa yang latar belakang pendidikannya dari MI, SD Muhammadiyah dan SD Islam Terpadu.

Melihat kondisi tersebut, untuk mengantisipasi siswa yang belum bisa membaca tulisan Arab (al Qur'an), MTs N Bantul Kota menyelenggarakan kegiatan baca tulis al qur'an (BTA) untuk kelas VII yang dilaksanakan dua kali seminggu dan dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dan ternyata, usaha ini mampu menjadi solusinya karena pada kelas VII semester kedua, semua siswa kelas tujuh sudah dituntaskan untuk bisa membaca al qur'an.⁸⁹ Dan tentu ini sangat membantu pelajaran bahasa Arab. Sebagaimana disampaikan oleh Anis Suryani bahwa program baca tulis al qur'an sangat membantu anak untuk bisa membaca tulisan arab atau al qur'an, bahkan bukan hanya BTA, tapi tadarus pagi dan tahfidzul qur'an juz 30 sangat membantu anak dalam memperlancar kemampuan mereka dalam membaca al qur'an.⁹⁰

3. Bahasa Arab di MTs N Bantul Kota

Bahasa Arab di MTs N Bantul Kota merupakan suatu mata pelajaran wajib yang langsung diatur oleh Pemerintah melalui Kementerian Agama yang memiliki status yang sama dengan pelajaran yang lainnya. Pada tahun pelajaran 2014/ 2015, MTs N Bantul Kota melaksanakan 2 jenis kurikulum. Kelas VII menggunakan kurikulum 2013, sedangkan kelas VIII dan kelas IX menggunakan KTSP 2006.

⁸⁹). Hasil Wawancara dengan St. Rodhiah S. Pd.I., salah satu guru bahasa Arab hari Jum'at tanggal 12 Juni 2015.

⁹⁰). Hasil wawancara pada hari Rabu, 27 Mei 2015.

Sedangkan untuk jam pelajaran, kelas VII dan kelas VIII mendapatkan tiga jam pelajaran dalam satu minggu. Dan untuk kelas IX adalah dua jam pelajaran.⁹¹

MTs N Bantul Kota merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama dan tidak melaksanakan *boarding school*. Sehingga dari berbagai latar belakang siswa yang kemampuan membaca tulisan Arabnya berbeda- beda, tentu akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti pelajaran bahasa Arab. Dilihat dari hasil belajar yang diraih oleh siswa secara keseluruhan pada Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN), nilai rata- rata mata pelajaran bahasa Arab siswa adalah 5,36 dengan nilai tertinggi 9,20 dan nilai terendah 2,00. Dengan nilai tersebut, MTs N Bantul Kota berada pada peringkat 26 dari 94 madrasah negeri dan swasta seprovinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.⁹² Dengan peringkat tersebut, bisa dikatakan bahwa MTs N Bantul Kota menempati urutan yang masih atas dan bisa sejajar dengan madrasah yang menyelenggarakan *boarding school*.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Model *Quantum Learning*

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *quantum learning* diberikan kepada 2 kelas yaitu kelas VII B dan kelas VIII B dengan masing- masing kelas satu pertemuan. Berdasarkan hasil dari data observasi yang telah dilakukan, langkah- langkah pembelajaran *quantum learning* telah dilaksanakan di kelas eksperimen.

⁹¹). Hasil Wawancara dengan Drs. Sriyono, Wakil Kepala Madrasah Bidang Akademik hari Selasa tanggal 1 September 2015.

⁹²). Data diambil dari dokumen yang disusun oleh Drs. Sriyono, Wakil Kepala Madrasah bidang Akademik pada hari Selasa tanggal 1 September 2015.

Berdasarkan hasil diskusi antara guru- guru bahasa Arab bahwa peneliti diminta untuk menjadi guru modelnya baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, sedangkan guru bahasa Arab yang lain yaitu St. Rodhiah, S.Pd.I. dan Khuzaifah, S. Pd.I. berperan sebagai observer.

Dari hasil data yang disampaikan oleh para observer menyebutkan bahwa semua kegiatan pembelajaran *quantum learning* yang tertuang dalam lembar observasi telah dilakukan oleh guru model baik kelas VIII B maupun kelas VII B. Beberapa saran juga disampaikan oleh observer atas pelaksanaan pembelajaran dengan *quantum learning*. Selanjutnya langkah- langkah pelaksanaan pembelajaran *quantum learning* yang diterapkan di dua kelas tersebut sebagai berikut:

Pelaksanaan Pembelajaran *Quantum Learning* di kelas VIII B

a). AMBAK (Apa Manfaat Bagiku)

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa bahwa setelah mempelajari tentang *al mihnatu* dengan struktur huruf *nashab* dan *fi'il mudhori'* baik secara lisan maupun tulisan siswa dapat melengkapi kalimat dengan ungkapan yang benar. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa banyak manfaat yang bisa diperoleh oleh siswa setelah mempelajari materi tentang *al mihnah* (profesi). Salah satu manfaatnya adalah bahwa siswa mendapatkan gambaran tentang profesi mana yang nantinya akan dipilih, sehingga bisa dipersiapkan mulai sekarang. Selanjutnya, untuk memberikan motivasi lanjut, siswa diajak untuk menghayati dan merenungkan

manfaat dan kegunaan belajar dari pelajaran yang sudah dipelajari maupun yang akan dipelajarinya.

b). Penataan Lingkungan Belajar

Lingkungan kelas diatur sedemikian rupa dengan cara: 1). Mengatur meja dan kursi dengan format belajar kelompok yang terdiri dari 4- 5 siswa tiap kelompok. 2). Memasang beberapa tulisan huruf nashab *an, lan* dan *li* serta beberapa fi'il mudhori'. 3). memutar musik latar instrumentalia do'a dari hadad alwi pada saat pembelajaran berlangsung guna memberikan rasa santai kepada siswa ketika pelajaran berlangsung. 4). Menunjukkan beberapa gambar tentang profesi yang dibawahnya terdapat tulisan arabnya.

Menurut St Rodhiah bahwa musik yang mengiringi sebaiknya diputar pada saat anak diskusi atau mengerjakan tugas saja sehingga tidak menyaingi suara guru pada saat menjelaskan materi pelajaran.

c). Memupuk sikap juara

Pemupukan sikap juara dilaksanakan dengan cara memberikan penghargaan baik berupa tepuk tangan atau pujian juga berupa hadiah sejumlah barang kepada kelompok yang mampu menjawab pertanyaan dari guru atau siswa yang memperoleh nilai tertinggi dalam mengerjakan soal latihan yang terdapat dalam lembar kerja siswa.

d). Membebaskan Gaya Belajar

Modalitas⁹³ yang digunakan dalam pembelajaran *quantum learning* adalah VAK (Visual Auditorial Kinestetik). Dalam penelitian ini, modalitas VAK dituangkan dalam suatu media pembelajaran interaktif berupa tulisan beberapa kata yang ditempel di dinding serta memanfaatkan media lap top, speaker dan LCD. Dalam mengerjakan lembar kerja, siswa aktif bersama kelompoknya dalam memilih kata yang tepat dan kemudian menempelkannya dalam kertas kerja yang telah disediakan.

e). Membiasakan Mencatat

Guru meminta siswa agar membuat catatan dari hasil diskusi bersama kelompoknya. Siswa juga diberikan tindak lanjut dengan diberikan pekerjaan rumah untuk menulis dan menerjemahkan kalimat bagian ba' dari lembar kerja siswa.

f). Membiasakan Membaca

Pada awal pembelajaran, siswa dilatih melafalkan beberapa mufrodat, supaya mereka dapat melafalkannya dengan benar. Selanjutnya, pembiasaan membaca dilaksanakan dengan memberikan latihan membaca berulang-ulang sampai benar pada siswa secara bergantian terhadap hasil materi yang telah didiskusikan dari lembar kerja siswa.

g). Menjadikan Siswa Lebih Kreatif

Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dalam menempelkan gabungan potongan kertas yang sesuai antara huruf nashab dengan fi'il mudhori' yang tepat.

⁹³) Dalam Sumantri, Mohamad Syarif. *Strategi Pembelajaran...*h 87, Modalitas adalah cara termudah bagi siswa dalam memperoleh informasi.

h). Melatih kekuatan memori

Kekuatan memori dilatih dengan berbagai cara diantaranya drill membaca, latihan menulis dan diberi kebebasan untuk berkreaitifitas dalam menggabungkan potongan kertas huruf nashab yang sesuai dengan fi'il mudhori'.

Pelaksanaan Pembelajaran *Quantum Learning* di kelas VII B

a). AMBAK (Apa Manfaat Bagiku)

Setelah salam, berdoa dan mengabsen kehadiran siswa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa bahwa setelah mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan tentang fi'il mudhori' baik secara lisan maupun tulisan siswa dapat melengkapi kalimat dengan ungkapan yang benar. Selanjutnya guru memberi motivasi belajar bahwa terdapat banyak sekali contoh- contoh fi'il mudhori' yang bisa dilihat dalam al Qur'an. Siswa diajak untuk menghayati dan merenungkan manfaat dan kegunaan belajar dari pelajaran yang sudah dipelajari maupun yang akan dipelajarinya.

b). Penataan Lingkungan Belajar

Penataan lingkungan belajar dilaksanakan dengan cara: 1). memutar musik latar instrumentalia do'a dari Hadad Alwi saat pembelajaran berlangsung guna memberikan rasa santai siswa ketika mengikuti pelajaran. 2). Memasang beberapa tulisan fi'il mudhori' dan isim dhomir. 3). Mengatur ruangan serta meja dan kursi dengan format belajar kelompok yang terdiri dari 4- 5 siswa tiap kelompok.

c). Memupuk sikap juara

Apresiasi yang diberikan kepada siswa dilaksanakan dengan cara memberikan penghargaan baik berupa tepuk tangan atau pujian juga berupa hadiah sejumlah uang recehan yang dimasukkan dalam amplop kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru atau siswa yang memperoleh nilai tertinggi dalam mengerjakan soal latihan yang terdapat dalam lembar kerja siswa.

d). Membebaskan Gaya Belajar

Gaya belajar yang dilaksanakan adalah dengan menyajikan pembelajaran yang menggunakan modalitas VAK (Visual Auditorial Kinestetik) yang dituangkan dalam suatu media pembelajaran interaktif berupa tulisan beberapa kata yang ditempel di dinding serta memanfaatkan media lap top, speaker dan LCD. Dalam mengerjakan lembar kerja, siswa aktif bersama kelompoknya dalam memilih kata yang tepat dan kemudian menempelkannya dalam kertas kerja.

e). Membiasakan Mencatat

Pelaksanaan pembiasaan mencatat adalah dengan cara meminta siswa agar membuat catatan dari hasil diskusi bersama kelompoknya. Siswa juga diberikan tindak lanjut dengan diberikan pekerjaan rumah untuk mencatat dan menerjemahkan kalimat nomer 4 dan 5 buku paket halaman 65.

f). Membiasakan Membaca

Pelaksanaan pembiasaan membaca dengan memberikan latihan membaca berulang-ulang sampai benar baik pada saat appersepsi maupun pada saat siswa membacakan hasil diskusinya didepan teman- temannya secara bergantian.

g). Menjadikan Siswa Lebih Kreatif

Dalam rangka menjadikan siswa lebih kreatif, maka pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi dalam menempelkan gabungan potongan kertas yang sesuai antara isim dhomir dengan fi'il mudhori' yang tepat. Saran yang disampaikan Khuzaifah bahwa penempelan hasil diskusi bisa dibuat melingkar, dibuat kotak, segitiga, berbaris kesamping ataupun berbaris kebawah.

h). Melatih Kekuatan memori

Pelatihan kekuatan memori dalam pembelajaran ini bisa didapatkan dari pelaksanaan pembelajaran drill membaca, latihan menulis dan pemberian kebebasan untuk berkreatifitas dalam menggabungkan potongan kertas antara isim dhomir dan fi'il mudhori' yang benar.

C. Deskripsi Data Penelitian

Kecerdasan emosi diukur dengan bantuan instrumen angket berisi 40 pertanyaan skala jawaban 1 – 4. Skala jawaban 4 mempresentasikan selalu pada pernyataan positif atau tidak pernah pada pernyataan negatif dan kumulatifnya menghasilkan skor tinggi, mempresentasikan kecerdasan emosi siswa sangat baik. Sedangkan skala jawaban 1 menafsirkan sebaliknya dan mempresentasikan kecerdasan emosi siswa tidak baik. Rentang skor jawaban dari tidak baik hingga sangat baik dikelompokkan menjadi lima kategori, yakni; Tidak Baik, Kurang Baik, Cukup, Baik, dan Sangat Baik. Lebar interval untuk pengkategorian ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$k = (\max_{\text{hip}} - \min_{\text{hip}}) / 5$$

k : interval

\max_{hip} : Sekor hipotetis tertinggi

\min_{hip} : Sekor hipotetis terendah⁹⁴

Instrumen kecerdasan emosi secara hipotesis mampu menghasilkan sekor pengukuran terendah = $40 \times 1 = 40$, tertinggi = $40 \times 4 = 160$ dan rata-rata = 100.

Lebar interval untuk pengkategorian sebesar:

$$k = (\max_{\text{hip}} - \min_{\text{hip}}) / 5$$

$$k = (160 - 40) / 5 = 24$$

Tabel 7
Kategorisasi Sekor Kecerdasan Emosi

Kategori	Batas Interval	Sekor Interval	
		Hitung	Tertimbang*
Tidak Baik	Min s/d Min + 1k	40 – 64	1.0 – 1.6
Kurang Baik	> Min + k s/d Min + 2k	> 64 – 88	> 1.6 – 2.2
Cukup	> Min + k s/d Min + 3k	> 88 – 112	> 2.2 – 2.8
Baik	> Min + 3k s/d Min + 4k	> 112 – 136	> 2.8 – 3.4
Sangat Baik	> Min + 3k s/d Min + 5k	> 136 – 160	> 3.4 – 4

* dibagi jumlah pertanyaan

⁹⁴). Johnson, Richard A. dan Bhattacharyya, Gouri K. 2010. *Statistics- Principles and Methods*. U.S.A. Mishawaka. h 30

1. Deskripsi Kecerdasan Emosi Siswa MTs N Bantul Kota

a. Kecerdasan Emosi Sebelum Perlakuan

Data sebelum perlakuan mempresentasikan kondisi kecerdasan emosi siswa pada saat mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan metode pembelajaran yang selama ini digunakan. Selain untuk mempresentasikan juga untuk pembandingan dengan kondisi kecerdasan emosi siswa pada saat mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan metode pembelajaran *quantum learning*.

1). Kelas Eksperimen

Analisis deskriptif terhadap kecerdasan emosi siswa dari kelas eksperimen sebelum penerapan model pembelajaran *quantum learning* mendapatkan skor mulai dari 99 – 153, $sd = 12.177$, $\bar{x} = 123.43$; terkategori baik. Menginterpretasikan kondisi kecerdasan emosi siswa dari kelas eksperimen mendukung untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan model belajar yang digunakan saat ini.

Tabel 8
Kecerdasan Emosi Sebelum perlakuan Kelas Eksperimen⁹⁵

Parameter		Keterangan
Mean	123.43	Skala pengukuran 40 – 160 Terkategori Baik
Mean Weight*	3.0857	
Std. Deviation	12.177	
Minimum	99	
Maximum	153	

* dibagi jumlah pertanyaan

Analisis deskriptif secara individu mendapatkan hasil: Jumlah siswa dengan kecerdasan emosi terkategori cukup sebanyak 11 siswa

⁹⁵). Sumber : Data Primer, 2016, diolah

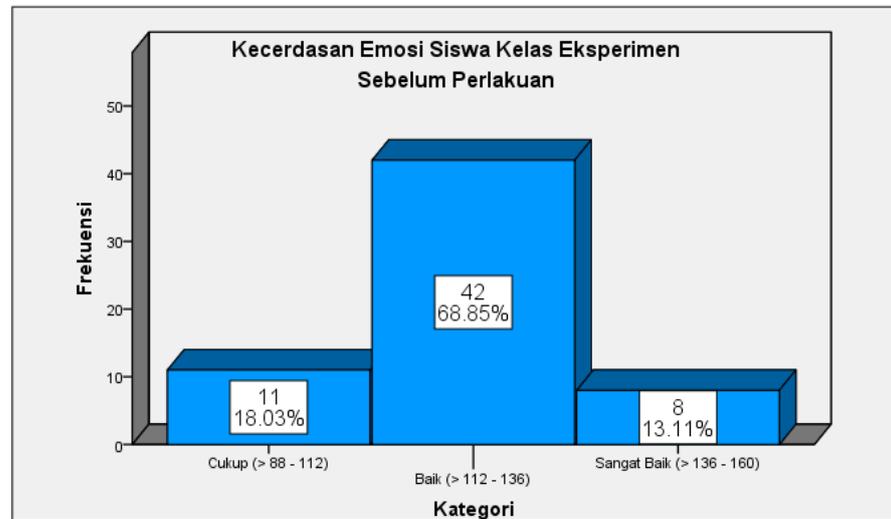
atau 18%, terkategori baik sebanyak 42 siswa atau 68.9%, dan terkategori sangat baik sebanyak 8 siswa atau 13.1%. Menunjukkan mayoritas terkategori baik, bahkan akumulasinya dengan kategori sangat baik mencapai jumlah 82%. Menginterpretasikan kondisi emosi mayoritas siswa dari kelas eksperimen dalam kondisi kondusif pada saat mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan metode yang digunakan.

Tabel 9
Kategorisasi Kecerdasan Emosi Sebelum perlakuan Kelas Eksperimen⁹⁶

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Baik	0	0
2	Kurang Baik	0	0
3	Cukup	11	18.0
4	Baik	42	68.9
5	Sangat Baik	8	13.1
Total		61	100

Jika kondisi kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota pada kelas eksperimen sebelum perlakuan tersebut digambarkan dalam histogram, maka tergambar sebagai berikut:

⁹⁶). Sumber : Data Primer, 2016, diolah



Sumber : Data Primer

Gambar 1
Histogram Kecerdasan Emosi Sebelum perlakuan Kelas Eksperimen

2). Kelas Kontrol

Kecerdasan emosi siswa dari kelas kontrol sebelum penerapan model pembelajaran *quantum learning* mendapatkan skor mulai dari 89 – 144, $sd = 11.241$, $\bar{x} = 123.13$; terkategori baik. Menginterpretasikan kondisi kecerdasan emosi siswa dari kelas kontrol mendukung untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan model belajar yang digunakan saat ini.

Tabel 10
Kecerdasan Emosi Sebelum perlakuan Kelas Kontrol⁹⁷

Parameter		Keterangan
Mean	123.13	Skala pengukuran 40 – 160 Terkategori Baik
Mean Weight*	3.0782	
Std. Deviation	11.241	
Minimum	89	
Maximum	144	

* dibagi jumlah pertanyaan

⁹⁷). Sumber : Data Primer, 2016, diolah

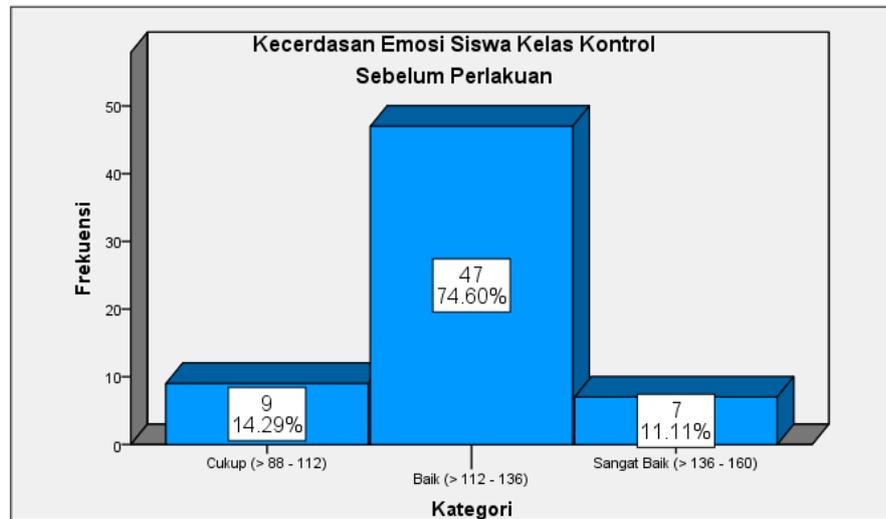
Analisis deskriptif secara individu mendapatkan hasil: Jumlah siswa dengan kecerdasan emosi terkategori cukup sebanyak 9 siswa atau 14.3%, terkategori baik sebanyak 47 siswa atau 74.6%, dan terkategori sangat baik sebanyak 7 siswa atau 11.1%. Menunjukkan mayoritas terkategori baik, bahkan akumulasinya dengan kategori sangat baik mencapai jumlah 85.7%. Menginterpretasikan kondisi emosi mayoritas siswa dari kelas kontrol dalam kondisi kondusif pada saat mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan metode yang digunakan.

Tabel 11
Kategorisasi Kecerdasan Emosi Sebelum perlakuan Kelas Kontrol⁹⁸

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Baik	0	0
2	Kurang Baik	0	0
3	Cukup	9	14.3
4	Baik	47	74.6
5	Sangat Baik	7	11.1
Total		63	100

Jika kondisi kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul kota pada kelas kontrol sebelum perlakuan tersebut digambarkan dalam histogram, maka tergambar sebagai berikut:

⁹⁸). Sumber : Data Primer, 2016, diolah



Sumber : Data Primer

Gambar 2
Histogram Kecerdasan Emosi Sebelum perlakuan Kelas Kontrol

b. Kecerdasan Emosi Sesudah Perlakuan

Data sesudah perlakuan mempresentasikan kondisi kecerdasan emosi siswa pada saat mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan metode *quantum learning*. Selanjutnya akan dibandingkan dengan kecerdasan emosi sebelum perlakuan untuk mengevaluasi kemampuannya dalam mempengaruhi kondisi kecerdasan emosi, dan dibandingkan dengan kecerdasan emosi siswa dari kelas kelompok kontrol untuk mengevaluasi kemampuannya dibanding metode biasa yang selama ini digunakan.

1). Kelas Eksperimen

Hasil analisis deskriptif mendapatkan skor mulai dari 111 – 158, $sd= 11.427$, $\bar{x}= 134.18$; terkategori baik. Menginterpretasikan kondisi kecerdasan emosi siswa dari kelas eksperimen mendukung

untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan model belajar *quantum learning*.

Tabel 12
Kecerdasan Emosi Sesudah perlakuan Kelas Eksperimen⁹⁹

Parameter		Keterangan
Mean	134.18	Skala pengukuran 40 – 160 Terkategori Baik
Mean Weight*	3.3545	
Std. Deviation	11.427	
Minimum	111	
Maximum	158	

* dibagi jumlah pertanyaan

Analisis deskriptif secara individu mendapatkan hasil: Jumlah siswa dengan kecerdasan emosi terkategori cukup sebanyak 2 siswa atau 3.3%, terkategori baik sebanyak 36 siswa atau 59%, dan terkategori sangat baik sebanyak 23 siswa atau 37.7%. Menunjukkan mayoritas terkatregori baik dan sangat baik, akumulasinya mencapai jumlah 96.6%. Menginterpretasikan hampir semua siswa memiliki kondisi kecerdasan emosi yang kondusif pada saat mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan metode *quantum learning*.

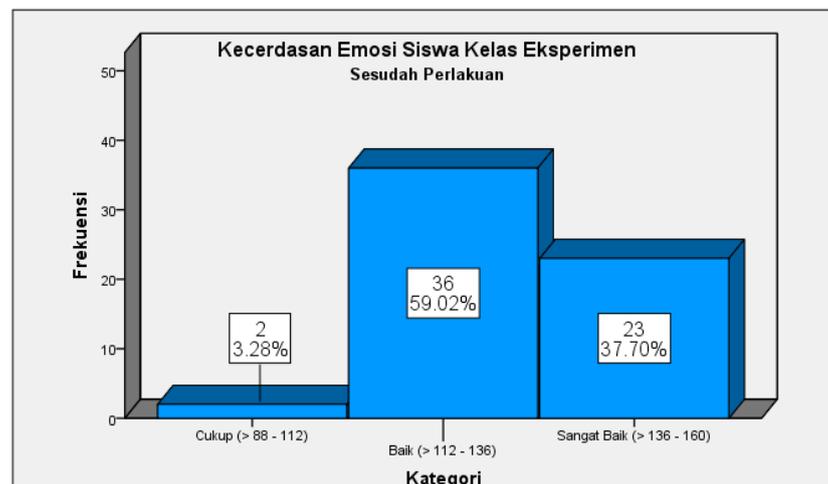
Tabel 13
Kategorisasi Kecerdasan Emosi Sesudah perlakuan Kelas Eksperimen¹⁰⁰

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Baik	0	0
2	Kurang Baik	0	0
3	Cukup	2	3.3
4	Baik	36	59.0
5	Sangat Baik	23	37.7
Total		61	100

⁹⁹). Sumber : Data Primer, 2016, diolah

¹⁰⁰). Sumber : Data Primer, 2016, diolah

Jika kondisi kecerdasan emosi siswa MT s N Bantul kota pada kelas eksperimen sesudah perlakuan tersebut digambarkan dalam histogram, maka tergambar sebagai berikut:



Sumber : Data Primer

Gambar 3
Histogram Kecerdasan Emosi Sesudah perlakuan Kelas Eksperimen

2). Kelas Kontrol

Kecerdasan emosi siswa dari kelas kontrol tersebut mulai dari 97 – 153, $sd = 11.936$, $\bar{x} = 128.16$; terkategori baik. Menginterpretasikan kondisi kecerdasan emosi siswa dari kelas kontrol mendukung untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan model belajar yang digunakan saat ini.

Tabel 14
Kecerdasan Emosi Sesudah perlakuan Kelas Kontrol¹⁰¹

Parameter		Keterangan
Mean	128.16	Skala pengukuran 40 – 160 Terkategori Baik
Mean Weight*	3.2040	
Std. Deviation	11.936	
Minimum	97	
Maximum	153	

* dibagi jumlah pertanyaan

Analisis deskriptif secara individu mendapatkan hasil: Jumlah siswa dengan kecerdasan emosi terkategori cukup sebanyak 5 siswa atau 7.9%, terkategori baik sebanyak 38 siswa atau 60.3%, dan terkategori sangat baik sebanyak 20 siswa atau 31.7%. Menunjukkan mayoritas terkategori baik dan sangat baik, akumulasinya mencapai jumlah 92%. Menginterpretasikan hampir seluruh siswa memiliki kondisi kecerdasan emosi kondusif pada saat mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan metode yang digunakan.

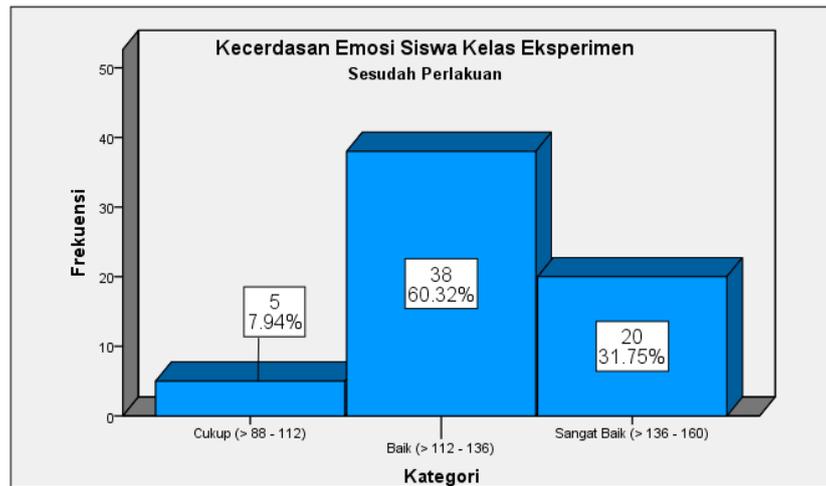
Tabel 15
Kategoriasi Kecerdasan Emosi Sesudah perlakuan Kelas Kontrol¹⁰²

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Baik	0	0
2	Kurang Baik	0	0
3	Cukup	5	7.9
4	Baik	38	60.3
5	Sangat Baik	20	31.7
Total		63	100

¹⁰¹). Sumber : Data Primer, 2016, diolah

¹⁰²). Sumber : Data Primer, 2016, diolah

Jika analisis kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota secara individual pada kelas kontrol sesudah perlakuan tersebut digambarkan dalam histogram, maka tergambar sebagai berikut:



Sumber : Data Primer

Gambar 4
Histogram Kecerdasan Emosi Sesudah perlakuan Kelas Kontrol

2. Deskripsi Aspek- Aspek Kecerdasan Emosi Siswa

a. Aspek Kecerdasan Emosi sebelum Perlakuan

1). Kelas Eksperimen

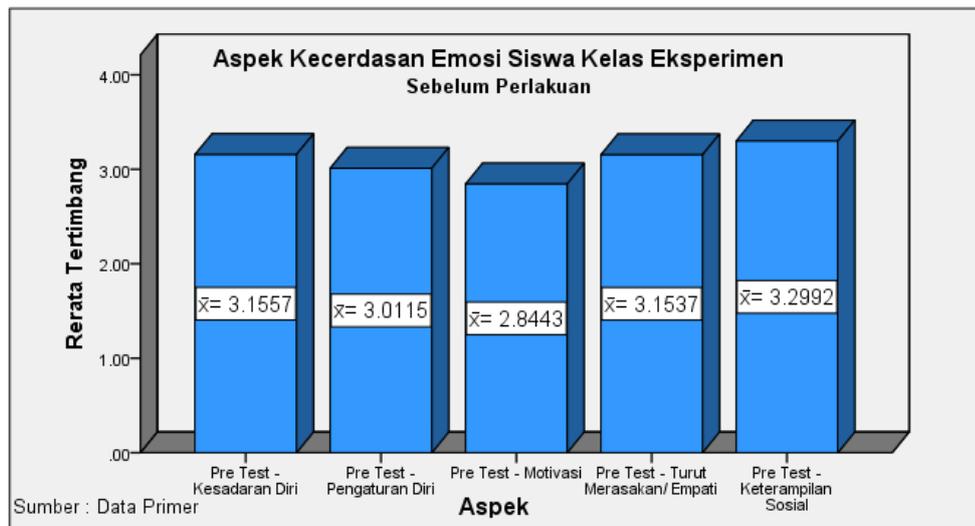
Kecerdasan emosional mencakup lima indikator, yaitu: Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Turut Merasakan/ Empati, dan Keterampilan Sosial. Analisis deskriptif mendapatkan skor rata-rata tertimbang berkisar dari 2.85 – 3.30, terendah pada aspek motivasi, sedangkan tertinggi pada indikator ketrampilan sosial. Namun demikian variasi skor rata-rata tersebut terkategori sama yaitu baik (tabel 16).

Tabel 16
Aspek Kecerdasan Emosi Sebelum perlakuan Kelas Eksperimen¹⁰³

Aspek	Kisaran Skor	\bar{x} Tertimbang	Kategori
Kesadaran Diri	2.33 – 3.83	3.16 ± 0.36	Baik
Pengaturan Diri	2.2 – 3.9	3.02 ± 0.37	Baik
Motivasi	2 – 3.75	2.85 ± 0.39	Baik
Turut Merasakan	2.38 – 4	3.16 ± 0.46	Baik
Kerampilan Sosial	2.38 – 4	3.30 ± 0.43	Baik

Jika kondisi aspek kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota pada kelas eksperimen sebelum perlakuan tersebut digambarkan dalam histogram, maka tergambar sebagai berikut:

¹⁰³). Sumber : Data Primer, 2016, diolah



Gambar 5
Histogram Aspek Kecerdasan Emosi Sebelum perlakuan Kelas Eksperimen

2). Kelas Kontrol

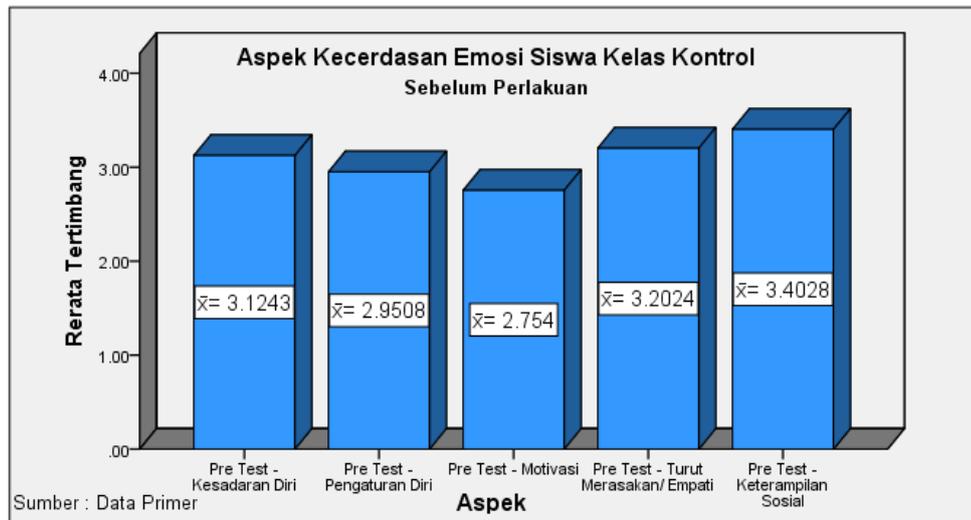
Analisis deskriptif pada tiap aspek kecerdasan emosi mendapatkan skor rata-rata tertimbang berkisar dari 2.75 – 3.40, terendah pada aspek motivasi; terkategori cukup, sedangkan tertinggi pada aspek ketrampilan sosial; terkategori sangat baik (tabel 17).

Tabel 17
Aspek Kecerdasan Emosi Sebelum perlakuan Kelas Kontrol¹⁰⁴

Aspek	Kisaran Sekor	\bar{x} Tertimbang	Kategori
Kesadaran Diri	2.17 – 3.83	3.12 ± 0.41	Baik
Pengaturan Diri	1.9 – 3.6	2.95 ± 0.40	Baik
Motivasi	2 – 3.63	2.75 ± 0.36	Cukup
Turut Merasakan	2.5 – 4	3.20 ± 0.36	Baik
Kerampilan Sosial	2.38 – 4	3.40 ± 0.40	Sangat Baik

¹⁰⁴). Sumber : Data Primer, 2016, diolah

Jika kondisi aspek kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota pada kelas kontrol sebelum perlakuan tersebut digambarkan dalam histogram, maka tergambar sebagai berikut:



Gambar 6
Histogram Aspek Kecerdasan Emosi Sebelum perlakuan Kelas Kontrol

b. Aspek- Aspek Kecerdasan Emosi Sesudah Perlakuan

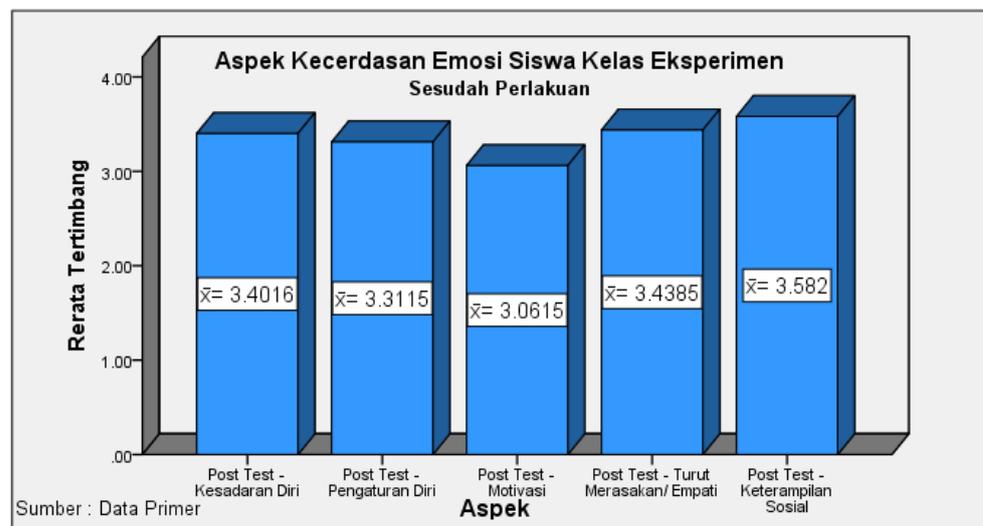
1). Kelas Eksperimen

Analisis deskriptif pada tiap aspek mendapatkan skor rata-rata tertimbang berkisar dari 3.06 – 3.58, terendah pada aspek motivasi terkategori baik, sedangkan tertinggi pada aspek ketrampilan sosial; terkategori sangat baik. Tiga dari lima aspek kecerdasan emosi terkategori sangat baik, dan sisanya terkategori baik (tabel 18).

Tabel 18
Aspek Kecerdasan Emosi Sesudah perlakuan Kelas Eksperimen¹⁰⁵

Aspek	Kisaran Sekor	\bar{x} Tertimbang	Kategori
Kesadaran Diri	2.5 – 4	3.40 ± 0.33	Sangat Baik
Pengaturan Diri	2.3 – 4	3.31 ± 0.37	Baik
Motivasi	2 – 4	3.06 ± 0.40	Baik
Turut Merasakan	2.5 – 4	3.44 ± 0.44	Sangat Baik
Kerampilan Sosial	2.63 – 4	3.58 ± 0.37	Sangat Baik

Jika kondisi aspek kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota pada kelas eksperimen sesudah perlakuan tersebut digambarkan dalam histogram, maka tergambar sebagai berikut:



Gambar 7
Histogram Aspek Kecerdasan Emosi Sesudah perlakuan Kelas Eksperimen

2). Kelas Kontrol

Analisis deskriptif pada tiap aspek kecerdasan emosi mendapatkan skor rata-rata tertimbang berkisar dari 2.91 – 3.40,

¹⁰⁵). Sumber : Data Primer, 2016, diolah

terendah pada aspek motivasi; terkategori baik, sedangkan tertinggi pada aspek ketrampilan sosial; terkategori sangat baik. Dari lima aspek kecerdasan emosi hanya ketrampilan sosial yang terkategori sangat baik (tabel 19).

Tabel 19
Aspek Kecerdasan Emosi Sesudah perlakuan Kelas Kontrol¹⁰⁶

Aspek	Kisaran Sekor	\bar{x} Tertimbang	Kategori
Kesadaran Diri	2.17 – 4	3.28 ± 0.43	Baik
Pengaturan Diri	2 – 3.8	3.09 ± 0.41	Baik
Motivasi	2 – 3.88	2.91 ± 0.36	Baik
Turut Merasakan	2.63 – 4	3.33 ± 0.33	Baik
Kerampilan Sosial	2.38 – 4	3.49 ± 0.41	Sangat Baik

Supaya dalam membaca tabel di atas dapat dengan mudah memahaminya, maka akan dijelaskan beberapa pengertian dari kata yang tertuang dalam tabel tersebut, yaitu:

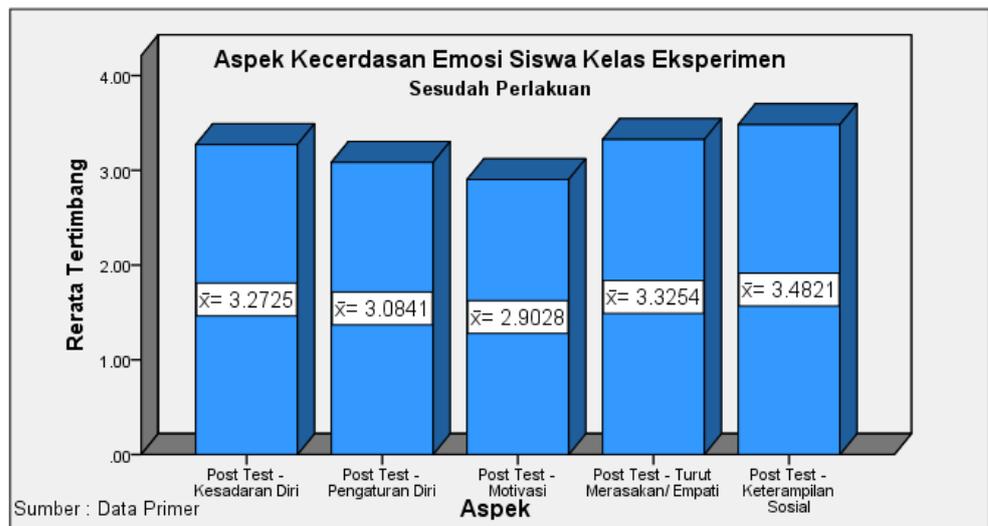
- Kisaran sekor : nilai sekor pada aspek tersebut antara yang terendah sampai yang tertinggi.
- \bar{x} tertimbang : rata- rata tertimbang. Dalam kolom tersebut ada dua nilai. Nilai yang pertama adalah nilai rata- rata yang didapatkan dari nilai rata- rata hitung dibagi jumlah indikator dalam aspek tersebut. Sedangkan nilai yang sebelah kanan adalah nilai standar deviasinya.

Kondisi aspek motivasi mengalami kenaikan kategorisasi dari cukup menjadi baik. Sedangkan pada aspek yang lain tidak mengalami kenaikan kategorisasi. Aspek ketrampilan sosial terkategori sangat baik pada saat sebelum maupun sesudah perlakuan. Hal ini senada dengan yang disampaikan Khuzafah, bahwa walaupun mereka mendapatkan metode

¹⁰⁶). Sumber : Data Primer, 2016, diolah

yang konvensional, namun mereka memiliki komunikasi yang baik dengan guru dan juga dengan temannya pada saat pembelajaran bahasa Arab.¹⁰⁷

Jika kondisi aspek kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota pada kelas kontrol sesudah perlakuan tersebut digambarkan dalam histogram, maka tergambar sebagai berikut:



Gambar 8
Histogram Aspek Kecerdasan Emosi Sesudah perlakuan Kelas Kontrol

¹⁰⁷). Diambil dari hasil pengamatan observer.

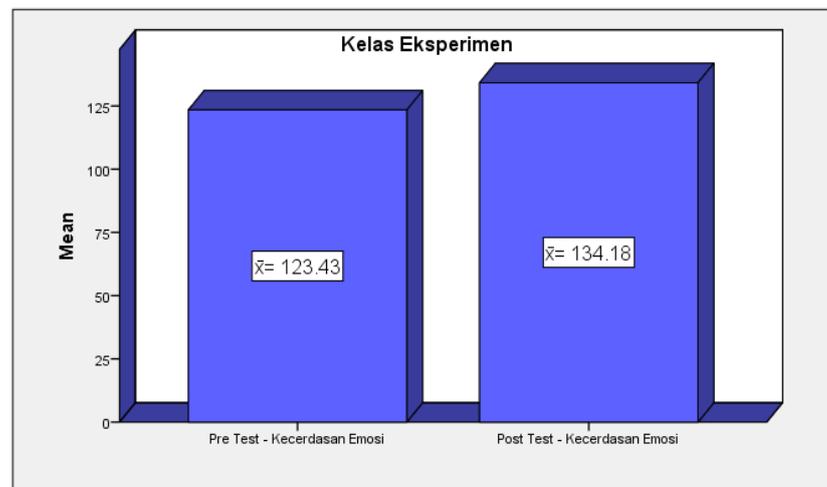
3. Komparasi Kecerdasan Emosi

Perubahan kondisi kecerdasan emosi dan aspek- aspek kecerdasan emosinya dalam pembelajaran bahasa Arab antara sebelum dibanding sesudah menggunakan metode *quantum learning*, dan antara metode biasa dibanding *quantum learning* menggambarkan dampak dari penerapan metode *quantum learning* terhadap kecerdasan emosi siswa. Berikut diuraikan komparasi tersebut:

a. Sebelum Dibanding Sesudah Penerapan *Quantum Learning*.

Kondisi kecerdasan emosi siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab mengalami perubahan setelah menerapkan metode *quantum learning*. Sebelum diterapkan tersekor sebesar $\bar{x} = 123.43$, dan setelah diterapkan menjadi $\bar{x} = 134.18$. Secara kualitas menunjukkan perubahan secara klasikal dari kondisi baik menjadi sangat baik, dan secara kuantitas mengalami peningkatan 10.754 atau 8.71%.

Jika kondisi kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota sebelum dan sesudah perlakuan tersebut digambarkan dalam histogram, maka tergambar sebagai berikut:



Sumber : Data Primer

Gambar 9
Histogram Kecerdasan Emosi Sebelum dan Sesudah Perlakuan Kelas Eksperimen

Secara individu terjadi peningkatan jumlah siswa dalam kategori sangat baik dari sebelumnya cukup dan baik. Jumlah sangat baik meningkat; dari 13.1% menjadi 37.7%, Jumlah cukup menurun dari 18.3% menjadi 3.3%, dan jumlah baik juga menurun karena meningkat menjadi sangat baik; dari 68.9% menjadi 59%.

Tabel 20

Komparasi Kecerdasan Emosi Pada Kelas Eksperimen¹⁰⁸

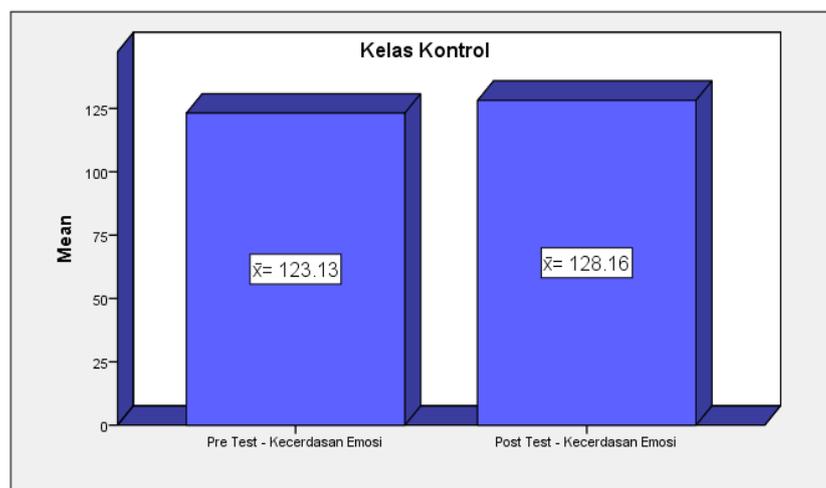
No	Kategori	Sebelum QL	Sesudah QL
1	Tidak Baik	0	0
2	Kurang Baik	0	0
3	Cukup	18.0	3.3
4	Baik	68.9	59.0
5	Sangat Baik	13.1	37.7
Total		100	100

Perubahan tersebut bukan berarti metode yang digunakan saat ini tidak memiliki kemampuan meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

¹⁰⁸). Sumber : Data Primer, 2016, diolah

Metode yang saat ini digunakan juga mampu meningkatkan, yaitu sebelumnya tersekor $\bar{x}= 123.127$, meningkat menjadi $\bar{x}= 128.159$. Secara kuantitatif mampu meningkatkan sebesar 5.032 atau 4.09%, namun secara kualitas tidak mampu meningkatkan dari kondisi baik ke sangat baik.

Jika kondisi kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota sebelum dan setelah pembelajaran pada kelas kontrol tersebut digambarkan dalam histogram, maka tergambar sebagai berikut:



Sumber : Data Primer

Gambar 10
Histogram Kecerdasan Emosi Sebelum dan Sesudah Perlakuan
Kelas Kontrol

Secara individu terjadi peningkatan jumlah siswa dalam kategori sangat baik dari sebelumnya cukup dan baik. Jumlah sangat baik meningkat; dari 11.1% menjadi 31.7%, Jumlah cukup menurun dari 14.3% menjadi 7.9%, dan jumlah baik juga menurun karena meningkat menjadi sangat baik; dari 74.6% menjadi 60.3%.

Tabel 21
Komparasi Kecerdasan Emosi Pada Kelas Kontrol¹⁰⁹

No	Kategori	Sebelum Pembelajaran	Sesudah Pembelajaran
1	Tidak Baik	0	0
2	Kurang Baik	0	0
3	Cukup	14.3	7.9
4	Baik	74.6	60.3
5	Sangat Baik	11.1	31.7
Total		100	100

b. Aspek Kecerdasan Emosi sebelum dibanding sesudah penerapan

Quantum Learning dan pembelajaran

Selanjutnya, jika dilihat lebih jauh lagi yaitu dari aspek- aspek kecerdasan emosi, terjadi peningkatan kondisi baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol.

Tabel 22
Komparasi Aspek Kecerdasan Emosi Kelas Eksperimen sebelum dan sesudah Perlakuan¹¹⁰

No	Aspek	Eksperimen			
		Sebelum	Kategori	Sesudah	Kategori
1	Kesadaran Diri	3.156	Baik	3.402	Sangat Baik
2	Pengaturan Diri	3.012	Baik	3.312	Baik
3	Motivasi	2.844	Baik	3.062	Baik
4	Empati	3.154	Baik	3.439	Sangat Baik
5	Ketrampilan Sosial	3.299	Baik	3.582	Sangat Baik

Dari data tentang aspek- aspek kecerdasan emosi pada kelas eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan, jika dibandingkan bahwa pada aspek kesadaran diri, turut merasakan dan ketrampilan sosial,

¹⁰⁹). Sumber : Data Primer, 2016, diolah

¹¹⁰). Sumber : Data Primer, 2016, diolah

terdapat perubahan kategori dari baik menjadi sangat baik. Ini berarti bahwa model *quantum learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap tersebut. Pada aspek pengaturan diri dan motivasi, secara kualitatif tidak mengalami peningkatan kategorisasi. Namun secara kuantitatif pada semua aspek mengalami peningkatan yaitu pada aspek kesadaran diri meningkat 0.246, pengaturan diri 0.3, motivasi 0.218, empati 0.285 dan ketrampilan sosial meningkat 0.283.

Aspek pengaturan diri yang merupakan salah satu aspek kecerdasan emosi akan melahirkan berbagai ketrampilan yang akan dimiliki oleh seorang siswa. Diantara ketrampilan tersebut adalah dapat berfikir jernih, dapat mengerjakan tugas secara jujur, dapat bertanggung jawab ketika mengikuti pelajaran, serta dapat bersikap yang baik terhadap semua tugas. Kemampuan dalam berfikir yang jernih belum dimiliki oleh siswa MTs N Bantul Kota. Mereka belum bisa mengelola emosinya dalam menghadapi berbagai kondisi. Ketika kondisi fisik, psikis atau lingkungan kurang baik, maka emosi siswa masih terbawa dan belum bisa menyesuaikan.¹¹¹ Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh St. Rodhiah bahwa kondisi siswa pada saat pembelajaran jam pagi hari lebih nampak bersemangat dibandingkan pembelajaran pada jam siang hari.¹¹² Kondisi demikian menandakan anak belum bisa berfikir jernih untuk kebaikan.

¹¹¹). Diolah dari hasil angket.

¹¹²). Hasil wawancara dengan St. Rodhiah, S. Pd.I. hari rabu tanggal 27 Mei 2015.

Motivasi merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran. Sebagai salah satu aspek kecerdasan emosi pula, sikap seseorang yang memiliki motivasi akan melahirkan sikap selalu berusaha, siap berkorban, memanfaatkan waktu dengan baik dan selalu bergairah dalam belajar.¹¹³

Dari hasil olah data angket didapatkan penjelasan bahwa motivasi siswa rendah ditunjukkan sikap mereka yang tidak mau berusaha dan tidak mau bertanya jika ada kesulitan, tidak mau menyelesaikan tugas dengan baik dan tidak memiliki gairah dalam belajar.

Beberapa alasan yang mendasarinya adalah sebagaimana yang disampaikan Anis Suryani bahwa motivasi siswa terhadap mata pelajaran bahasa Arab lebih rendah dibandingkan motivasi mereka terhadap empat mata pelajaran yang masuk dalam ujian nasional yaitu bahasa Indonesia, matematika, bahasa Inggris dan ilmu pengetahuan alam.¹¹⁴ Penyebab lain adalah bahwa berbagai media pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran *quantum learning* kurang bervariasi, belum ada pewarnaan dalam media dan pemanfaatan media LCD yang belum maksimal.¹¹⁵

Tabel 23

¹¹³). Disimpulkan dari instrument angket.

¹¹⁴). Hasil wawancara dengan Anis Suryani, S. ag. hari rabu tanggal 27 Mei 2015.

¹¹⁵). Hasil wawancara dengan St. Rodhiah, S. Pd.I. hari rabu tanggal 27 Mei 2015.

Komparasi Aspek Kecerdasan Emosi Kelas Kontrol sebelum dan sesudah Pembelajaran¹¹⁶

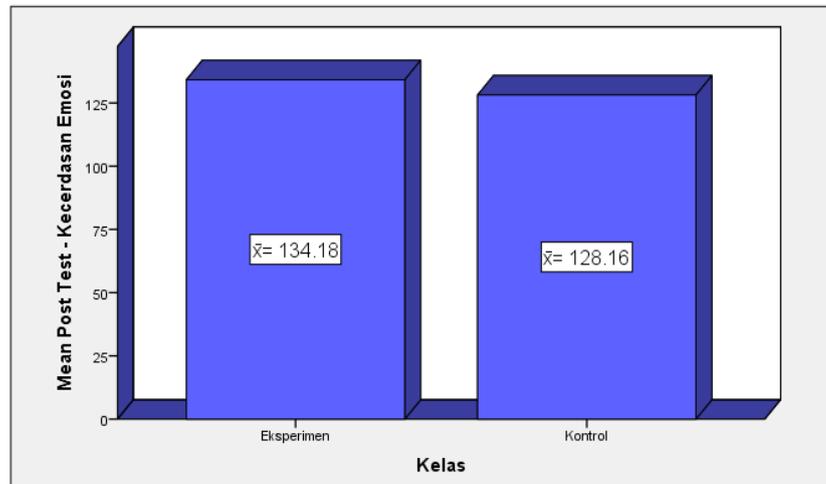
No	Aspek	Kontrol			
		Sebelum	Kategori	Sesudah	Kategori
1	Kesadaran Diri	3.124	Baik	3.273	Baik
2	Pengaturan Diri	2.951	Baik	3.084	Baik
3	Motivasi	2.754	Cukup	2.903	Baik
4	Empati	3.202	Baik	3.325	Baik
5	Ketrampilan Sosial	3.403	Sangat Baik	3.482	Sangat Baik

Dari tabel 23 tersebut menunjukkan bahwa pada kelas kontrol aspek kesadaran diri meningkat 0.149, pengaturan diri 0.133, motivasi 0.123 dan ketrampilan sosial 0.079. Sedangkan pada kategorisasi, hanya satu aspek yang mengalami peningkatan yaitu aspek motivasi, dari kategori cukup menjadi baik. Ini berarti bahwa peningkatan nilai maupun kategorisasinya tetap lebih baik di kelas eksperimen dari pada kelas kontrol.

c. **Metode *Quantum Learning* Dibanding Biasa**

Kecerdasan emosi siswa sesudah perlakuan *quantum learning* tersebut sebesar \bar{x} = 134.18, sedangkan yang tidak mendapat perlakuan *quantum learning* sebesar \bar{x} = 128.159. Menunjukkan perbedaan sebesar 6.02 atau 4.7%. Berdasarkan perubahan ini dapat dikatakan penerapan *quantum learning* mampu mengkondisikan kecerdasan emosi siswa lebih baik dibanding metode biasa.

¹¹⁶). Sumber : Data Primer, 2016, diolah



Gambar 11
Histogram Kecerdasan Emosi Eksperimen Dibanding Kontrol

Secara individu jumlah siswa dengan kecerdasan emosi sangat baik lebih banyak di kelas eksperimen dibanding kontrol; pada kelas eksperimen = 37.7%, pada kelas kontrol = 31.7%. Jumlah siswa dengan kategori cukup pada kelas kontrol lebih banyak dibanding eksperimen; pada kelas eksperimen = 3.3%, pada kelas kontrol = 7.9%.

Tabel 24
Komparasi Kecerdasan Emosi Kelas Kontrol VS Eksperimen¹¹⁷

No	Kategori	Kontrol	Eksperimen
1	Tidak Baik	0	0
2	Kurang Baik	0	0
3	Cukup	7.9	3.3
4	Baik	60.3	59.0
5	Sangat Baik	31.7	37.7
Total		100	100

¹¹⁷). Sumber : Data Primer, 2016, diolah

D. Pengujian Asumsi

Analisis statistik yang akan digunakan untuk menguji hipotesis sebagaimana telah diuraikan dalam BAB III adalah uji Anova. Alat ini mengasumsikan data berdistribusi normal. Kemudian untuk mengurangi bias perlakuan dari faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi siswa, kedua kelompok (kelas) diasumsikan komparabel atau homogen pada waktu awal atau sebelum perlakuan dikenakan.

1. Uji Normalitas

Pengujian bentuk distribusi data dilakukan dengan alat statistik *Kolmogorov-Smirnov Tests of Normality*. Hasil pengujian mendapatkan koefisien *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.571 dengan $p > 0.05$ pada data oretes kelompok eksperimen. Perolehan $p > 0.05$ menandakan data berdistribusi normal. Hasil pengujian data lainnya dapat dilihat pada tabel di bawah, terlihat semua koefisien *Kolmogorov-Smirnov* memiliki $p > 0.05$ menandakan berdistribusi normal.

Tabel 25
Hasil Uji Normalitas¹¹⁸

Kelompok	Distribusi Data	Kolmogorov Smirnov		Keterangan
		Statistik	Sig. (p-value)	
Eksperimen	Pretes	0.571	0.900	Normal
	Postes	0.466	0.982	Normal
Kontrol	Pretes	0.684	0.738	Normal
	Postes	0.797	0.549	Normal

¹¹⁸). Sumber : Hasil pengolahan data primer

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians dengan alat statistik *Levene's Statistic*.

Hasil pengujian homogenitas antara kelas eksperimen dibanding kontrol menggunakan data pretes mendapatkan $F_{hit} = 0.608$ dengan probabilitas (sig) = 0.812, perolehan $p > 0.05$ menandakan keduanya memiliki varian yang homogen. Hasil terhadap nilai postes juga mendapatkan hasil homogen (lihat tabel di bawah).

Tabel 26
Rangkuman Hasil Uji Homogenitas¹¹⁹

No.	Variabel	<i>Levene Statistic</i>		Kesimpulan
		F	Sig (<i>p-Value</i>)	
1	Nilai Pretes	0.608	0.812	Homogen
2	Nilai Postes	0.608	0.437	Homogen

E. Pengujian Hipotesis

Perubahan kecerdasan emosi siswa antara kelas kontrol dibanding eksperimen menandakan perlakuan berupa penerapan metode *quantum learning* memberikan dampak. Hasil evaluasi kebermaknaan terhadap perbedaan skor kecerdasan emosi data pretes mendapatkan $F_{hit} = 0.020$ dengan probabilitas = 0.887. Perolehan $p > 0.05$ menandakan tidak signifikan. Menjelaskan tidak ada perbedaan bermakna kecerdasan emosi siswa dari kelas eksperimen dibanding kontrol sebelum penerapan metode *quantum learning*.

Tabel 27
Hasil Uji Anova Data Pretes¹²⁰

¹¹⁹). Sumber : Hasil pengujian data primer

¹²⁰). Sumber : Hasil uji anova data primer, 2016

Kelas	\bar{x}	Sd	F_{hit}	P	Keterangan
Eksperimen	123.43	12.177	0.020	0.887	Tidak Signifikan
Kontrol	123.13	11.241			

Hasil evaluasi terhadap data postes mendapatkan $F_{hit} = 8.226$ dengan probabilitas = 0.005. Perolehan $p \leq 0.05$ menandakan signifikan. Menjelaskan ada perbedaan bermakna kecerdasan emosi siswa dari kelas eksperimen dibanding kontrol sesudah penerapan metode *quantum learning* pada kelas eksperimen. Kecerdasan emosi siswa pada kelompok eksperimen $\bar{x} = 134.18$, lebih tinggi dibanding kontrol $\bar{x} = 128.16$.

Tabel 28
Hasil Uji Anova terhadap Data Postes¹²¹

Kelas	\bar{x}	Sd	F_{hit}	P	Keterangan
Eksperimen	134.18	11.427	8.226	0.005	Signifikan
Kontrol	128.16	11.936			

Hasil evaluasi terhadap besar peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen dibanding kontrol mendapatkan hasil $F_{hit} = 36.627$ dengan probabilitas < 0.0001 . Perolehan $p \leq 0.05$ menandakan signifikan. Menjelaskan ada perbedaan bermakna peningkatan kecerdasan emosi yang terjadi pada kelas eksperimen dibanding kontrol, sesudah media *quantum learning* diterapkan. Peningkatan kecerdasan emosi siswa pada kelompok eksperimen $\bar{x} = 20.75$, lebih tinggi dibanding kontrol $\bar{x} = 5.03$.

Tabel 29
Hasil Uji Anova terhadap Data Peningkatan¹²²

Kelas	\bar{x}	Sd	F_{hit}	p	Keterangan
Eksperimen	10.75	5.758	36.627	<0.0001	Signifikan

¹²¹). Sumber : Hasil uji anova data primer, 2016

¹²²). Sumber : Hasil uji anova data primer, 2016

Kontrol	5.03	4.429			
---------	------	-------	--	--	--

Tiga hasil uji Anova tersebut menarasikan, bahwa sebelum metode *quantum learning* diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab, tidak ada perbedaan signifikan pada kecerdasan emosi siswa antara siswa dari kelompok eksperimen dibanding kontrol. Kemudian setelah diterapkan, menyebabkan terjadi perbedaan kecerdasan emosi siswa yang signifikan, siswa yang mendapat metode *quantum learning* (kelas eksperimen) mencapai kecerdasan emosi lebih baik dibanding yang tidak menggunakan (kontrol). Fakta ini mendukung hipotesis alternatif (H_a) penelitian yang menyatakan: Model pembelajaran *quantum learning* efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab di MTs N Bantul Kota Tahun Ajaran 2014/ 2015.

F. Pembahasan

Penerapan metode *quantum learning* terbukti memperbaiki kondisi kecerdasan emosi siswa pada pembelajaran bahasa Arab di MTs N Bantul Kota Tahun Ajaran 2014/ 2015. Siswa memiliki kecerdasan lebih tinggi dibanding siswa lain yang pembelajarannya tidak menggunakan metode *quantum learning*. Fakta ini membuktikan hipotesis yang menyatakan: Model pembelajaran *quantum learning* efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab di MTs N Bantul Kota Tahun Ajaran 2014/ 2015.

Secara statistik terungkap terjadi peningkatan jumlah siswa dengan kecerdasan emosi sangat baik, dari 13.1% menjadi 37.7%; meningkat 24.6%. Sedangkan pada kelas kontrol peningkatannya lebih kecil; dari 11.1% menjadi 31.7%, meningkat 20.6%. Jumlah siswa dengan kecerdasan emosi sangat baik di

kelas eksperimen = 37.7%, sedangkan di kelas kontrol = 31.7%. Jumlah siswa dengan kategori cukup pada kelas = 3.3%, sedangkan kontrol = 7.9%.

Peningkatan tersebut tidak hanya pada satu aspek saja, namun secara kuantitas peningkatan kecerdasan emosi tersebut terdapat pada kelima aspeknya yaitu pada aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial. Sekalipun peningkatan pada aspek pengaturan diri dan motivasi tidak terlalu tinggi, namun peningkatannya cukup memberikan kontribusi yang positif pada peningkatan kecerdasan emosi secara keseluruhan.

Secara konsep metode *quantum learning* termasuk suatu strategi pembelajaran dengan melakukan pengelolaan pembelajaran agar menjadi menyenangkan, aktif, tidak monoton. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam kajian pustaka *quantum learning* memiliki kekuatan karena melakukan pengelolaan pada kekuatan ambak, penataan lingkungan belajar, memupuk sikap juara, bebaskan gaya belajarnya, biasakan mencatat, biasakan membaca, jadikan siswa lebih kreatif, latih kekuatan memori siswa.

Pembelajaran *quantum learning* berpangkal pada psikologi kognitif; lebih bersifat humanistis bukan positivistic-empiris; menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran; menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran; memadukan konteks dan isi pembelajaran. Dan keunggulan lain yang menjadi bagian dari aktivitas *quantum learning*.

Quantum learning dengan tipikalnya tersebut berkemampuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara umum, bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab. Namun, guru yang

menggunakan pembelajaran *quantum learning* lebih mungkin untuk memiliki siswa berhasil dari pada guru yang tidak menggunakan pembelajaran *quantum learning*. *Quantum learning* mempengaruhi prestasi akademik, retensi dan sikap siswa dengan cara yang positif. Metode *quantum learning* merupakan metode masa depan dalam pembelajaran, paradigma baru dalam pembelajaran yang efektif.